



Pusat Analisis Keparlemenan  
Badan Keahlian Setjen DPR RI

# FENOMENA KEKERASAN OLEH REMAJA DI PERKOTAAN

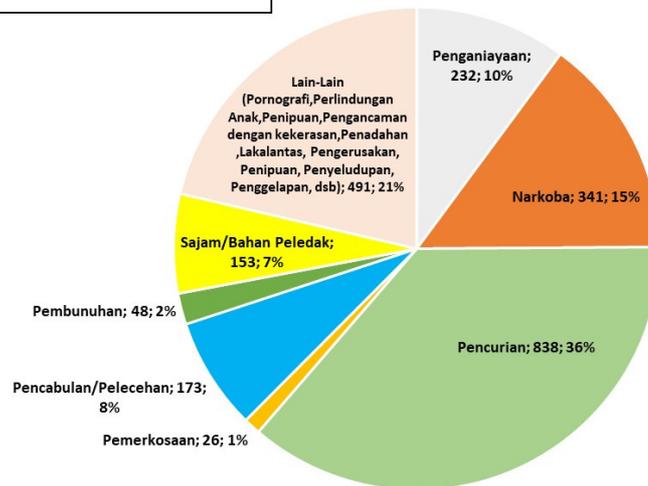
**Sali Susiana**  
Analisis Legislatif Ahli Utama  
*sali.susiana@dpr.go.id*

## Isu dan Permasalahan

Dalam beberapa hari ini, media marak memberitakan tentang aksi kekerasan yang dilakukan oleh remaja dimana seorang remaja di Koja, Jakarta Utara, meninggal setelah berkelahi dengan sahabatnya karena masalah helm. Tidak hanya itu, seorang remaja lain di Kota Bogor juga meninggal setelah tiga remaja yang tidak dikenalnya melakukan aksi pembacokan secara acak di jalan. Di Kota Bekasi bahkan seorang remaja melakukan pembacokan terhadap remaja lainnya di jalan hingga korban luka-luka bersimbah darah. Aksi kekerasan yang dilakukan oleh remaja sebagai pelaku kekerasan dapat dikategorikan sebagai anak yang berhadapan dengan hukum (ABH). Dalam Pasal 1 angka 2 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, yang dimaksud dengan ABH yaitu anak yang menjadi pelaku, korban, maupun saksi sebuah tindak pidana. Terkait dengan ini, data Badan Pembinaan Hukum Nasional (BPHN) Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia menunjukkan, secara nasional, bahwa dalam kurun waktu tahun 2020-2022, anak yang menjadi pelaku kriminal yang ditangani oleh BPHN melalui 619 organisasi bantuan hukum (OBH) yang terakreditasi oleh BPHN berjumlah 2.338 orang, terdiri dari 2.271 anak laki-laki dan 67 anak perempuan.

**Diagram 1.** Persentase Jenis Tindak Kejahatan dan Perilaku Kriminal Anak yang Mendapat Bantuan Hukum dari BPHN Tahun 2020-2022

Total : 2,302 Kasus Anak Pelaku



Sumber: Badan Pembinaan Hukum Nasional, Kemenkumham, tanpa tahun

Menurut Rakhmat Hidayat, dari perspektif sosiologis, kriminalitas yang dilakukan oleh remaja menunjukkan bahwa saat ini kriminalitas mengalami reproduksi sosial. Artinya pelaku kejahatan tidak lagi didominasi orang dewasa, tetapi sudah dilakukan oleh remaja dan dari berbagai latar belakang sosial, termasuk yang berasal dari kalangan menengah dan atas. Faktor kemapanan ekonomi orangtua memungkinkan remaja bebas melakukan apa pun yang dapat berujung pada tindakan kriminal. Reproduksi sosial ini tidak lepas dari peran media sosial. Banyak remaja yang menjadikan media sosial sebagai rujukan, tempat belajar, sekaligus ruang untuk berekspresi. Oleh karena itu remaja rentan terpapar konten yang ada di media sosial, tidak terkecuali konten kekerasan yang dapat ditiru oleh remaja.

Sementara dari perspektif psikologis, berdasarkan hasil pemeriksaan sementara dan pendampingan psikologi, kasus yang melibatkan remaja sebagai pelaku kekerasan sebagian besar disebabkan minimnya perhatian dari keluarga. Peran keluarga sebagai sumber kasih sayang dan ruang untuk membangun keharmonisan dan kehangatan secara psikologis dan sosial telah berkurang, bahkan hilang. Demikian pula fungsi edukasi dalam keluarga. Hal ini menyebabkan remaja mencari ruang ekspresi dan eksistensi di lingkungan pertemanan dan media sosial yang justru berdampak negatif pada remaja.

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas. Oleh karena itu dibutuhkan peran keluarga, terutama orangtua, sekolah, lingkungan sosial, serta peer-group agar remaja dapat menemukan dan membangun identitasnya secara positif. Remaja perlu dibekali dengan pengetahuan dan wawasan, termasuk nilai-nilai agama dan batasan moral yang cukup agar mereka terhindar dari tindakan yang menjurus kepada tindak kriminal. Pendampingan dan pengawasan dari orangtua juga tidak kalah penting. Literasi digital diperlukan agar remaja dapat memanfaatkan media sosial untuk hal-hal yang positif dan sebaliknya menghindari dampak negatif media sosial.

## Atensi DPR

Maraknya aksi kekerasan yang dilakukan oleh remaja merupakan masalah serius dan perlu mendapatkan perhatian banyak pihak. Melalui fungsi pengawasan, Komisi VIII DPR RI dapat melakukan:

1. Rapat Kerja dengan Kementerian Agama untuk merumuskan langkah yang diperlukan dalam mengatasi kekerasan remaja melalui pendekatan agama;
2. Rapat Kerja dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak untuk membahas upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan fungsi keluarga dalam proses tumbuh kembang remaja;
3. Rapat Kerja dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika untuk membuat program literasi digital bagi remaja.

## Sumber

*Kompas*, 24 Mei 2023;  
kompas.com, 23 & 26 Mei 2023;  
kompas.id, 24 Mei 2023.



**Koordinator** Sali Susiana  
**Polhukam** Puteri Hikmawati  
**Ekkuinbang** Sony Hendra P.  
**Kesra** Hartini Retnaningsih

<https://puslit.dpr.go.id>

@anlegbkdoofficial

## EDITOR

**Polhukam**  
Simela Victor M.  
Prayudi  
Novianto M. Hantoro

## LAYOUTER

Dewi Sendhikasari D.  
Sita Hidriyah  
Noverdi Puja S.

©PuslitBK2023

**Ekkuinbang**  
Sri Nurhayati Q.  
Sulasi Rongiyati  
Rafika Sari  
Eka Budiyantri  
Dewi Wuryandani

Anih S. Suryani  
Teddy Prasetiawan  
T. Ade Surya  
Masyithah Aulia A.  
Yosephus Mainake

**Kesra**  
Yulia Indahri  
Trias Palupi K.  
Luthvi Febryka Nola

Mohammad Teja  
Nur Sholikhah P.S.  
Fieka Nurul A.